MAX STIRNER DAN CINTA YANG EGOIS

Skye Cleary

UNKNOWN PEOPLE

2021

MAX STIRNER DAN CINTA YANG EGOIS

UNKNOWN PEOPLE

MAX STIRNER DAN CINTA YANG EGOIS
Skye Cleary

Dipilih dan diterjemahkan dari buku *Max Stirner dan Cinta yang Egois* (Public Enemy Books, 2021)
Diterjemahkan oleh **Rifki Syarani Fachry**

UNKNOWN PEOPLE

Dipublikasi pertama Mei, 2021

Instagram: @upunknownpeopleup
Surel: unknownpeople@mailfence.com
UNKNOWN PEOPLE

Skye Cleary

Max Stirner dan Cinta yang Egois

Max Stirner adalah seorang filsuf radikal yang bicara tentang kekuatan pribadi dan individualisme yang ekstrim. *Der Einzige und sein Eigentum*, diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Ego and His Own* ("Der Einzige"), dipersembahkan "untuk yang terkasih Marie Dähnhardt", istri kedua Stirner, buku tersebut dibuka dan ditutup dengan kutipan dari larik puisinya Goethe: "*All things are nothing to me*". Filsafat Stirner mengungkapkan tema sentral mengenai, hal yang menempatkan individu di tengah dunia mereka. Individu menggunakan kekuatannya untuk mengendalikan kesulitan yang mereka rasakan melalui pemerolehan properti. Mereka memutuskan hubungan dengan semua orang dan segala sesuatu, termasuk otoritas, agama, moral, nilai, kebenaran, emosi, dan akal, yang kesemuanya dianggap sebagai abstraksi atau "spooks". Individu tidak memiliki sesuatu yang sakral dan ia adalah penguasa atas alam semesta metafisiknya sendiri. Tidak terhubung dengan segala sesuatu, individu itu menyendiri, atau dalam kata-kata Stirner, itu merupakan "yang unik". Penekanan Stirner pada kesenangan, kesembronoan, dan kehendak pribadi ini mendorong kita untuk bertanya:

UNKNOWN PEOPLE

mengapa seseorang dapat terlibat dalam hubungan romantis yang kekurangan banyak bahan penting?

Der Einzige meledak di panggung filsafat Berlin dan memicu kemarahan yang sedemikian rupa sehingga lembaga sensor mula-mula melarangnya. Seminggu kemudian, mereka mencabut larangan tersebut, dengan menegaskan bahwa tidak ada yang akan menganggap buku itu secara serius. Namun Karl Marx dan Friedrich Engels menganggapnya cukup serius dengan melakukan pembalasan secara langsung dalam *The German Ideology* yang ditulis lebih panjang dari *Der Einzige* itu sendiri. Tidak diragukan lagi, Stirner sepenuhnya menyadari kontroversi yang akan disebabkan oleh pemikirannya. Tetapi dia tidak peduli tentang apa yang dipikirkan orang lain mengenai bukunya atau tentang apakah bukunya akan mengecewakan/menyinggung siapa pun. Bahkan, dia berspekulasi bahwa hal itu hanya akan membawa kesusahan dan kesedihan bagi para pembacanya. Stirner mengumumkan bahwa hubungan di antara dia dengan pembacanya adalah sebuah relasi manfaat karena dia adalah seorang penulis, dan dia tertarik untuk memiliki audiens yang bersedia membayarnya.

UNKNOWN PEOPLE

Bertentangan dengan pernyataannya itu, ada kemungkinan bahwa tanggapan *Der Einzige* dan Stirner terhadap para pengkritiknya tidak lain merupakan sebuah bentuk dialog. Mempertimbangkan perbedaan antara muatan dan proses, karya Stirner mendeskripsikan orang lain sebagai instrumen, yang merupakan muatan dari karyanya, dan penerbitan bukunya itu telah mengawali bentuk dialog

tersebut. Dia mengabadikan dialog itu melalui tanggapan atas kritik terhadap *Der Einzige*, yang disebut *Kleinere Schriften und seine Entgegnungen auf die Kritik seines Werkes "Der Einzige und sein Eigenthum" ("Kleinere Schriften").* Mengabadikan dialog tersebut adalah suatu proses dari karyanya, dan inilah yang membuat mengapa karya Stirner justru dapat diperlakukan sebagai sebuah filosofi daripada sekedar traktat pribadi.

Filsafat Stirner sering diabaikan dan dianggap tidak diplomatis atau tidak konvensional. Terlepas dari tata krama dan penilaian atas moral, karya Stirner telah memberikan beberapa wawasan yang relevan ke dalam kritik eksistensial tentang cinta yang romantis. Stirner memberikan jalan alternatif untuk mencintai secara eksistensial, dibandingkan dengan Kierkegaard atau Nietzsche, karena idenya menyatakan bahwa individu adalah ketiadaan yang kreatif. Sebagian besar para pemikir eksistensial telah mengabaikan Stirner, meskipun Stirner telah mengantisipasi banyak masalah yang para pemikir eksistensial hadapi. Kendatipun ada perbedaan yang begitu signifikan di antara Stirner dan pemikir eksistensial lainnya, terutama mengenai hal yang berkaitan dengan sifat dari komitmen dan kecemasan, tetapi kesamaan dan relevansinya mengenai cinta yang romantis cukup signifikan untuk menjamin sebuah upaya pemeriksaan yang cermat dan serius dari karyanya.

UNKNOWN PEOPLE

Sebelum melanjutkan ke cinta yang romantis, pertama-tama mari kita tempatkan Stirner secara singkat ke dalam konteks keberadaanya. *Der Einzige* dirilis pada tahun 1845,

di masa ketika kebangkitan teori ekonomi liberal di bawah pengaruh Adam Smith dan ketika ide-ide utilitarian Jeremy Bentham dan John Stuart Mill mulai berkembang dan menekankan individualisme dan kapitalisme *laissez-faire*. Dengan nada yang sama, Stirner memberontak melawan otoritas, institusi, dan agama yang terorganisir, dan dia menyerukan pembebasan individu serta menganjurkan individu untuk merebut dan bertindak berdasarkan kekuatan pribadinya. Cita-cita seperti humanisme atau komunisme, menurut Stirner, adalah struktur buatan yang diciptakan manusia, struktur buatan yang mampu membuat manusia secara sukarela tunduk kepadanya. Untuk membebaskan diri dari hantu semacam itu diperlukan penetapan mengenai apa yang Stirner sebut *yang unik* sebagai otoritas tertinggi dan untuk mengembalikan lagi kekuatan kepada individu.

UNKNOWN PEOPLE

Metodologi, terminologi, dan tema Stirner telah disamakan dengan apa yang Hegel pikirkan, tetapi Stirner memberontak terhadap Hegel. Baik Hegel maupun Stirner, keduanya sama-sama menolak gagasan abstrak tentang kebebasan dan memperjuangkan kebebasan yang terwujud secara nyata sebagai sebuah properti. Namun, Stirner melangkah lebih jauh daripada apa yang Hegel lakukan. Sementara Hegel menganjurkan integrasi terhadap masyarakat dan negara, Stirner mengambil pendekatan yang berpusat pada individu. Stirner dengan jelas menolak konsep kebebasan Hegel sebagai langkah etis melalui keanggotaan manusia dalam lembaga sosial yang diawasi

oleh negara. Bagi Hegel, konsepsi kebebasan Stirner yang tidak terkendali akan menjadi hal yang biadab.

Dengan halus seperti palu godam, Stirner memulai perjalanan pemikirannya dengan menghancurkan gagasan pengabdian diri terhadap suatu tujuan yang dianggap lebih tinggi, termasuk untuk Tuhan, bangsa, umat manusia, atau untuk tujuan umum lainnya. Sementara penguasa dan Tuhan akan mengklaim bahwa dirinya adalah yang sangat dengan tulus melayani rakyatnya, Stirner mengusulkan bahwa yang disebut makhluk yang lebih tinggi pada akhirnya adalah yang peduli dengan dirinya sendiri, karena siapa pun yang berani menentangnya akan menimbulkan murka dan mereka seharusnya dikirim ke neraka. Stirner tidak menemukan pembenaran atas pengadopsian tujuan orang lain, sehingga dia memilih alasannya sendiri. Mengikuti Feuerbach, Stirner menganggap manusia sebagai yang tertinggi, dan *Der Einzige* ditujukan untuk memahami arti dari hal itu. Tulisan ini bertujuan untuk memahami implikasi dari hal tersebut dalam konteks hubungan yang romantis.

UNKNOWN PEOPLE

Masalah Cinta Romantis

Masalah Stirner dengan cinta yang romantis ada dua: bahwa cinta harusnya tidak egois dan cinta akhirnya menimbulkan kewajiban kepada orang lain. Pertama, Stirner meremehkan apa pun yang menimbulkan liabilitas, termasuk hubungan. Alasannya adalah sebagai berikut. Hubungan yang romantis menimbulkan kewajiban untuk saling mencintai selamanya dan hubungan yang romantis menimbul-

kan pengharapan untuk dapat dirasakan dengan cara tertentu. Konsekuensi dari hubungan yang romantis adalah tugas yang menuntut persetujuan dan pengorbanan diri, dan itu dilakukan untuk/demi orang lain, yang tidak disesuaikan atas penilaian atau kepentingan seseorang. Mematuhi kewajiban untuk mencintai sama saja dengan penyangkalan atas diri sendiri karena hal itu menggantikan pilihan untuk mencintai, dan memperbudak seseorang yang disebut sebagai kekasih ke dalam dominasi cita-cita cinta yang banyak bicara mengenai apa yang *seharusnya* dilakukan seorang kekasih dalam sebuah hubungan. Pecinta berkewajiban untuk saling memberi cinta seperti membayar uang tol, dan dengan demikian secara tidak langsung membuat mereka tidak memiliki cintanya, dan dinamika ini membuat hubungan cinta menjadi gejala manik. Menurut Stirner, yang lain tidak sakral, cinta tidak sakral, dan janji tidak sakral. Seseorang seharusnya tidak mengubah cinta menjadi hantu dan membuat dirinya tunduk kepadanya. Cinta religius, mistis, perkawinan, dan kekeluargaan juga menimbulkan kewajiban. Satu-satunya perbedaan darinya hanyalah obyek atas bentuk kewajibannya. Tergila-gila dan cinta yang semata hanya sensual sama-sama bermasalah: kegilaan didorong oleh suatu *keharusan*, dan cinta sensual didorong oleh ketergantungan terhadap apa yang dicintainya.

Tanggung jawab, akuntabilitas, kewajiban, dan komitmen dilenyapkan dalam kekosongan moral Stirner. Tentu saja, dia akan mendapatkan masalah ketika menerima tanggung jawab dari tindakannya dengan mengatakan,

UNKNOWN PROFIT

"ya, aku melakukannya". Namun, dia tidak bersedia untuk *pertanggungjawaban* kepada orang lain. Dia menulis: “Karena itu, janganlah kita bercita-cita untuk komunitas, tapi *di sisi lain*. Janganlah kita mencari komunitas yang paling komprehensif, 'masyarakat manusia' “Mari kita mencari dalam diri orang lain ketika itu hanya sebagai alat dan organ yang dapat kita gunakan sebagai milik kita!” Kesucian janji juga dilenyapkan. Menepati janji, atas nama janji, adalah kendala yang tidak sah karena merupakan upaya lain yang dapat digunakan untuk mengikat individu. Stirner menyamakan kebebasan dari kewajiban dengan kepemilikan dirinya sendiri: "Terjun dari jembatan ini membuatku bebas!"

Orang yang unik harus merangkul heroisme atas kebohongan dan rela mematahkan kata-katanya sendiri sehingga ia dapat menetapkan dirinya sebagai penentu diri, bukan sebagai yang terikat oleh moralitas dan etika. Tidak ada pengakuan antara baik dan jahat untuk membimbing pilihan seseorang, dan nilai-nilai moral objektif dianggap tidak sah karena individu adalah ukuran benar dan salah: “Jika itu benar untukku, maka itu adalah benar”. Bagi Stirner, satu-satunya yang penting tentang kebenaran adalah apa yang dihayati: kebenaran subjektif secara pribadi yang dipilih dengan bebas. Stirner akan menolak keberatan kaum realis yang mengatakan bahwa ada aspek fisik pada realitas yang tidak bergantung pada pengetahuan kita tentangnya. Penekanan Stirner pada kebenaran subjektif menghubungkannya dengan pemikiran eksistensial.

UNKNOWN PEOPLE

Dalam *Kleinere Schriften*, Stirner mencemooh gagasan bahwa mencintai harus melibatkan pengorbanan diri dan yang tidak egois. Jika kita menginginkan hubungan pengorbanan tanpa kesenangan, dia merekomendasikan kita mencari hal semacam itu di rumah sakit jiwa. Namun demikian, dia tidak menutup kemungkinan nilai-nilai seperti dari komunitas dan kerjasama. Dia mengusulkan agar seseorang terlibat dengan komunitas dan orang lain hanya untuk keuntungan diri sendiri, bukan untuk kepentingan siapa pun, meskipun orang lain dapat memperoleh keuntungan darinya. Yang unik mencakup kehidupan dan semua pengalaman menyenangkan yang menyertainya. Stirner bahkan membawanya ke tingkat ekstrim dari cinta umat manusia, sehingga memungkinkan apa yang umumnya dianggap sebagai altruisme dan amal menjadi dapat diterima karena seseorang mencintai cinta. Jika sese-orang memperoleh rasa kenikmatan dan kebahagiaan dari berkomunikasi dengan orang lain, maka biarkanlah itu. Keberatan Stirner akan mengubah komunitas menjadi hantu.

UNKNOWN PEOPLE

Implikasi dari sikap seperti itu adalah tidak adanya kemungkinan untuk menghubungkan atau membangun dasar yang kokoh untuk sikap saling pengertian satu sama lain, karena individu ada dalam pertentangan. Dari saat kita didorong ke dunia, Stirner mengatakan bahwa kita menemukan diri kita sendiri dalam pertempuran dengan orang lain –yaitu, menegaskan, membela, dan mencoba memahami diri kita sendiri.

Tidak ada kemungkinan untuk "intersubjektivitas" atau penggabungan, karena "oposisi lenyap sepenuhnya – *keterpisahan* atau kelajangan". Oleh karena itu, setiap individu ditakdirkan untuk menyendiri. Mengambil pandangan biner subjek dan objek, Stirner konsisten dalam pandangannya bahwa kebenaran itu subjektif. Karena dia hanya bisa secara pasti ditemukan melalui pengalaman subyektifnya, subjektivitas orang lain adalah asing dan tidak dapat dipahami olehnya. Stirner menggali jurang yang sulit untuk dibayangkan mampu diseberangi jembatan mana pun yang dapat membawa manusia ke dalam hubungan antarmanusia yang senantiasa berkelanjutan, apalagi yang romantis. Namun, alih-alih mencintai orang lain tanpa pamrih, Stirner berargumen tentang pentingnya mencintai diri sendiri.

UNKNOWN PEOPLE

Solusi Stirner

Alternatif untuk cinta yang romantis, Stirner mengusulkan, adalah cinta atas diri, dan harus dilihat bahwa hubungan yang didasarkan pada persatuan egois tentunya mendukung hal ini. Bagi Stirner, mencintai diri sendiri berarti menghargai diri sendiri sebagai "yang unik". Stirner menyebut individu "unik" karena manusia berbeda dalam hal tubuh, keinginan, tindakan, dan pengalamannya. Bentuk manusia yang secara identik persis tidak akan pernah ada. Selain itu, menjadi "unik" adalah bentuk penguasaan atas diri di mana individu menolak untuk tunduk pada siapa pun atau apa pun. Stirner menyatakan, “Tidak ada yang lebih bagiku selain diriku sendiri!”

Ini tidak berarti bahwa Stirner solipsistik. Meskipun yang unik adalah pusat dunianya sendiri, seseorang tidak memegang pandangan bahwa tidak ada yang lain selain dirinya sendiri. Seseorang mengakui keberadaan properti dan orang lain (sebagai properti), meskipun sikapnya adalah memperlakukan segala sesuatu sebagai objek. Menjadi unik melibatkan kepemilikan atas diri sendiri, menerima diri sendiri apa adanya, dan mementingkan diri sendiri, seperti yang diuraikan di bawah ini.

Memiliki Diri Sendiri

Ciri integral yang pertama dari sikap mencintai diri sendiri adalah "memiliki" diri sendiri. Ada tiga aspek mengenai kepemilikan diri: mengenali belenggu seseorang, merangkul kekuatan seseorang, dan menciptakan diri sendiri.

UNKNOWN PEOPLE

Mengenali belenggu seseorang

Stirner merujuk pada *Eigenheit*, yang dalam terjemahan dari bahasa Inggrisnya berarti "kepemilikan" atau kepemilikan diri. "Kepemilikan" –sebagaimana Stirner menyebutnya – adalah kepemilikan atas ide, tubuh, dan objek seseorang yang menurutnya menarik. Ini tentang penentuan nasib sendiri dan menciptakan diri sendiri, memastikan seseorang memilih sesuatu demi dirinya sendiri dan dengan persyaratan yang ditentukannya sendiri, dan bukan karena ia berpikir bahwa ia harus atau dipaksa untuk berada di dalamnya. Sesuatu seperti jeratan dari jaring laba-laba yang menjebak dan tekanan yang mendorong dan menarik seseorang ke arah yang berbeda dari apa yang diinginkannya. Bisa juga dikatakan bahwa *Eigenheit*-nya Stirner ada-

lah sebuah embrio pemahaman mengenai keaslian eksistensial, karena bahasa Jerman untuk keaslian adalah *Eigentlich*, dan *eigen* berarti milik seseorang.

Stirner melihat hidup sebagai pertempuran terus-menerus untuk kepemilikan diri dengan meningkatkan kesadaran kita untuk mengenali belenggu yang mengikat diri. Pengumpulan untuk mendapatkan kesadaran sangat penting bagi Stirner karena "Secara tidak sadar dan tanpa disengaja kita semua berjuang menuju kepemilikan... Tapi apa yang aku lakukan secara tanpa sadar telah kulakukan setengah-setengah." Hal ini menunjukkan bahwa Stirner membedakan antara kualitas dan kekuatan dari tindakan seseorang, tidak jauh beda dari apa yang kemudian digambarkan oleh beberapa pemikir eksistensial sebagai kehidupan imanen versus kehidupan transendental. Kehidupan imanen secara membabi buta menerima belenggu, sementara upaya untuk melampauinya berarti berjuang untuk memutus belenggu rantai tersebut. Melihat rantainya adalah pertempuran pertama. Kemudian, untuk membebaskan diri dari belenggu tersebut dan merebut kekuatan kita agar dapat bertindak sesuai dengan apa yang kita pilih.

UNKNOWN PEOPLE

Merangkul kekuatan seseorang

Albert Camus menunjukkan bahwa bagi Stirner hidup adalah untuk melanggar dan terus-menerus memberontak terhadap masyarakat dan lingkungan. Yang unik meno-lak untuk menundukkan dirinya tidak hanya pada masa-lah seperti hukum dan norma-norma sosial tetapi juga –pada sesuatu yang disebut kebajikan dan keburukan se-perti

cinta dan keserakahan. Penguasaan atas diri memili-ki dimensi eksternal dan internal, yang mengharuskan se-seorang untuk tidak menundukkan dirinya sendiri kepada orang lain atau diatur oleh hasrat atau emosi seperti nafsu berahi.

Tentu saja, sikap apatis Stirner terhadap otoritas yang lebih tinggi bahkan membuatnya membenarkan kejaha-tan. Klaim orang lain atas properti tidak dihormati. Kepe-milikan adalah properti, dan kepemilikan ditentukan oleh kekuasaan. Memang, jika kejahatan diperlukan untuk mengatasi kendala pada individu, maka Stirner melaku-kannya tanpa penyesalan. Filosofi seperti itu dapat ditaf-sirkan sebagai sesuatu yang sangat berbahaya dan menya-kitkan bagi siapa saja yang bertemu dengan orang seperti itu. Meskipun filosofi Stirner mengizinkan keabsahan tin-dakan kriminal, bahkan pembunuhan, dia melakukan pen-dekatan dengan cara yang sangat spesifik. Dia memberi-kan contoh tentang seorang pria yang dengan rakus mengejar materi untuk kesenangan egoisnya sendiri. Stir-ner menolak egoisme semacam itu sebagai suatu hal sepele karena seseorang yang tamak telah menjadi budak dari satu nafsu yang berkuasa: hantu pemuasan materi. Demi-kian pula, orang yang tergila-gila karena cinta adalah bu-dak cinta, yang dirasuki oleh keinginannya.

Namun, filosofi Stirner bukanlah alasan untuk kejaha-tan kecil, keserakahan yang sembrono, atau kegilaan ob-sesif. Kejahatan dibenarkan hanya jika itu adalah bagian dari upaya penegasan otonomi seseorang, bebas dari teka-nan, kondisi, atau emosi apa pun, untuk meningkatkan

UNKNOWN PEOPLE

properti yang menjadi kepentingannya. Seseorang dapat mengejar kepemilikan dunia material, asalkan ia tetap menjadi tuannya dan bukan sebaliknya, sebagai budak.

Hanya ketika seseorang benar-benar terbebas dari hantu-hantu seperti kewajiban dan harapan, dia dapat benar-benar memiliki dirinya sendiri. Namun, bagi Stirner, kebebasan juga merupakan hal yang menakutkan. Menjadi bebas bukanlah sesuatu yang perlu dicari atau dimenangkan, melainkan cukup hanya untuk dikenali dan diasumsikan. Banyak orang yang menganggap bahwa dirinya idealis sebenarnya adalah egois, mereka berpura-pura menganggap hal itu tidak masuk akal dan itu merupakan bentuk atas "penyangkalan diri". Menjadi bebas adalah titik awal Stirner: begitu seseorang menyadari bahwa dirinya bebas, itu berarti bahwa ia telah melepaskan semua ikatan, lalu bagaimana? Yang terpenting adalah bagaimana seseorang mampu menjadikan dunia sebagai miliknya sendiri.

UNKNOWN PEOPLE

Stirner lebih tertarik pada "kebebasan *untuk*", yaitu, kekuatan apa yang seseorang miliki untuk melakukan sesuatu daripada apa yang membuatnya "bebas *dari*" sesuatu. Stirner mengabaikan aspek kebebasan terakhir ini dan klaim libertarian yang sering menyertainya. Sementara Jean-Paul Sartre kemudian mengatakan bahwa kita tidak pernah sebebas ketika kita dibelenggu, Stirner mengusulkan bahwa menjadi "bebas dari dalam" adalah benar tetapi tidak berguna. Kebebasan adalah kemenangan yang mengerikan jika seseorang tidak memiliki kekuatan untuk bertindak dengan bebas. Kekuatan yang dimiliki seseorang menentukan *dari* apa seseorang tersebut dapat be-

bas. Alih-alih mengejar "kebebasan", Stirner bertindak dari dan untuk kekuatannya sendiri.

Stirner mengakui bahwa meskipun kita dapat membebaskan diri kita dari banyak hal, kita cenderung tidak bebas dari segalanya. Dia tidak menyangkal fakta; artinya, situasi dan batasan tertentu diberlakukan pada individu di luar kendali mereka. Misalnya, dia sangat sadar bahwa penyakitnya sendiri dan ibunya merupakan penghalang bagi pendidikan dan kariernya yang lebih tinggi. Kekuasaan lebih penting bagi Stirner daripada kebebasan karena dia memahami bahwa ada batasan di luar kendalinya tentang bagaimana dia dapat menggunakan kekuatan dan mempertahankan hidupnya untuk dia sia-siakan. Sangat menyadari kekuatan orang lain, dia menggunakan kekuatannya sendiri di mana dia bisa. Dia tidak tertarik bertempur demi mendapatkan lebih banyak properti. Kemartiran bukan untuk yang unik, karena tidak ada –tidak ada orang, tidak ada sebab, tidak ada kepercayaan, atau prinsip –yang lebih penting daripada diri sendiri. Stirner menyadari bahwa beberapa orang mengerahkan lebih banyak tenaganya untuk sesuatu daripada dirinya. Jadi, dia menekankan bagaimana begitu pentingnya seseorang untuk dapat menggunakan sesuatu dalam genggaman kendalinya.

Kepemilikan adalah yang paling penting bagi Stirner karena yang unik memaksimalkan kesenangannya melalui penggunaan kekuatan yang disesuaikan dengan apa yang diminatinya. Yang unik mendefinisikan diri sendiri melalui properti:

UNKNOWN PEOPLE

> Kekuatanku adalah milikku.
> Kekuatanku memberiku properti.
> Kekuatanku adalah diriku sendiri, dan melalui itu aku adalah milikku.

Dalam istilah Machiavellian, seseorang menginginkan sesuatu hanya untuk digunakan atau sebagai alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang menyenangkan baginya. Ini termasuk orang lain. Stirner memandang hubungan manusia adalah objek permainan milik orang lain, dan pandangan itu harus dianggap demikian jika seseorang ingin memiliki dirinya sendiri.

Seseorang menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk menikmati hidup, tetapi jika kekuatannya tidak cukup untuk sesuatu yang diinginkannya, tidak ada alasan untuk kecewa terhadap dirinya sendiri karena hal itu. Dengan isyarat tabah dan pragmatisme, dia bersedia memperjuangkan hartanya, tetapi jika gagal, dia siap untuk melepaskannya dan pergi dengan tersenyum karena semua hal bukanlah apa-apa baginya.

UNKNOWN PEOPLE

Menciptakan diri sendiri

Memiliki diri sendiri melibatkan kesadaran bahwa seseorang menciptakan dunia bagi diri sendiri dan bagi seseorang. Dalam sebuah bagian yang menggemakan tentang apa yang kemudian disebut oleh Friedrich Nietzsche sebagai upaya untuk mengatasi sesuatu, Stirner berkata: "Kamu adalah dirimu sendiri yang lebih tinggi dari dirimu, dan melampaui dirimu sendiri". Individu tidak pernah statis melainkan terus menerus berada dalam suatu pro-

ses, selalu melampaui, selalu menciptakan jati diri baru dan senantiasa memilih jati diri dan mentransformasikan dirinya. Bagi Stirner, diri adalah "ketiadaan", atau lebih khususnya lagi, "ketiadaan kreatif". Seseorang adalah pencipta dirinya sendiri. Dia tidak secara harfiah mengartikan bahwa dia menciptakan segala sesuatu dalam pengertian seperti Tuhan, melainkan bahwa seseorang menciptakan identitas metafisiknya sendiri. Tidak ada peran yang ditentukan dalam masyarakat yang harus dipatuhi oleh yang unik, juga tidak ada panggilan yang ditetapkan yang harus dijalani oleh orang tersebut karena itu akan menjadi upaya yang dapat membuat dirinya tidak unik dan memilih untuk tidak menjadi yang unik.

Implikasi dari hal ini bagi konsepsi tentang kondisi manusia adalah bahwa tidak ada yang dilahirkan dengan kepribadian tertentu. Tidak ada yang terlahir introvert atau ekstrover, juga tidak ada orang yang dapat mewarisi perilaku mereka. Yang pertama adalah entitas peralihan yang terus berkembang dan menciptakan eksistensinya sendiri, meluas sejauh yang dimungkinkan oleh kekuatannya. Karena seseorang tidak ditentukan sebelumnya, dia adalah seseorang yang pertama kali ada di dunia ini dan bebas untuk menciptakan dirinya sendiri melalui tindakan dan proyeksinya. Salah satunya adalah mengenai apa yang akan dibuatnya di dunia ini. Seseorang menggunakan kreativitasnya untuk melampaui pengondisian dan menegaskan dirinya sebagai individu yang berdaulat. Ini adalah akar dari keberatan Stirner terhadap cinta yang romantis: jika seorang kekasih bertindak sesuai dengan harapan

UNKNOWN PEOPLE

yang telah ditetapkan sebelumnya tentang bagaimana dia seharusnya merasa dan berperilaku, maka dia tidak memiliki diri mereka sendiri. Untuk memiliki dirinya sendiri, seorang kekasih akan menjadikan dirinya sebagai kekasih yang unik.

Para pemikir eksistensial juga akan mengadopsi prinsip individu ini dalam proses menjadi dan mengatasi diri sendiri. Dengan demikian, Stirner adalah orang pertama yang mengartikulasikan gagasan eksistensial bahwa "keberadaan mendahului esensi", yang merupakan alasan utama dia dapat ditempatkan sebagai pendahulu mengenai eksistensialisme ateistik.

Kemudian seperti juga para pemikir eksistensial lainnya, sikap Stirner terhadap kehidupan berasal dari fakta bahwa dia tidak menemukan apa pun yang dapat dilakukan untuk bisa menemukan makna hidupnya. Stirner mengartikulasikan sebuah frase yang kemudian digaungkan Nietzsche: “Manusia telah membunuh Tuhan”. Namun, bagi Stirner, Tuhan seharusnya tidak pernah dianggap sebagai sesuatu yang serius. Seperti yang banyak pemikir eksistensial lakukan, Stirner berusaha menjawab pertanyaan: bagaimana seseorang hidup di dunia tanpa makna yang melekat padanya dan apa alasan yang dapat digunakan untuk alasan atas keberadaannya? Pemikiran logis membawa Stirner ke jurang dunia nihilistik: kesulitan sama yang akan dihadapi oleh para pemikir eksistensial di kemudian hari.

Namun, yang membedakan Stirner dari para pemikir eksistensial lain adalah solusinya terhadap dunia nihilis-

UNKNOWN PROFILE

tik. Nihilisme bukanlah masalah bagi Stirner. Begitulah faktanya, dan dia tidak cemas tentang hal itu. Bagi Stirner, kecemasan dan frustrasi bukanlah aspek kehidupan yang fundamental, kecuali jika itu dipilih. Stirner tidak mengesampingkan kemungkinan emosi negatif, tetapi sebagai nominalis, dia tidak memahaminya. Sebaliknya, kami memahaminya sebagai hasrat secara negatif atau positif. Dia tampaknya tidak memandang emosi secara negatif sebagai suatu yang berguna atau bermanfaat secara pribadi karena itu tidak akan konsisten dengan upaya menikmati dan menyia-nyiakan hidupnya. Stirner memilih untuk tidak bertindak cemas. Dia menolak untuk bertindak dengan cara yang akan dapat membahayakan dirinya.

Albert Camus, yang juga mencoba untuk merangkul kebenaran nihilistik dunia, berbicara tentang Stirner mengenai dia yang menertawakan jurang maut, berpetualang ke dalam absurd, dan membawa nihilisme ke dalam kesimpulan logisnya. Dengan melepaskan ikatan dengan semua hal yang mengancam untuk menghalangi individu, seseorang membersihkan dirinya dari kekacauan yang datang dari luar. Yang unik, sebagai ketiadaan yang kreatif, membangkitkan, memusnahkan segalanya, dan dibebaskan dirinya ke gurun yang diciptakan oleh dirinya sendiri. Namun demikian, Stirner tidak berakhir dengan nihilisme, karena dia mengusulkan, seperti yang dikatakan oleh filsuf eksistensial lainnya, bahwa individu adalah ketiadaan kreatif dengan kekuatan untuk menyusun makna yang mereka inginkan. Stirner mengabaikan imanensi kematian dan memeluk kehidupan. Tanpa Tuhan atau makhluk, en-

UNKNOWN PEOPLE

titas, atau cita-cita yang lebih tinggi untuk mengabdi, satu-satunya hal yang tersisa untuk Stirner adalah dirinya sendiri: individu yang terisolasi. Tanpa sebuah jangkar, yang unik tidak berusaha untuk menemukan jati dirinya tetapi untuk menemukan kesembronoan dirinya.

Menerima Diri Sendiri

Elemen kedua dari mencintai diri sendiri, bagi Stirner, adalah menerima diri sendiri sepenuhnya. Terlepas dari diskusi Stirner tentang melampaui diri sendiri, Stirner berkata kita harus bahagia apa adanya. "Kami seluruhnya kesempurnaan!" dia berkata, "Karena kami, setiap saat, semua yang kami dapat; dan kami tak pernah kekurangan". Poin Stirner adalah bahwa hanya karena seseorang terus berubah dan secara instan dapat berubah, itu tidak berarti bahwa seseorang harus berubah. Tidak ada diri ideal yang harus kita perjuangkan. Tentu saja, seseorang terus-menerus menjadi sesuatu, tetapi hanya dalam arti bahwa itu selalu menjadi cair, tidak pernah terikat pada siapa pun atau apa pun. Seseorang tidak menjadi apapun secara khusus.

UNKNOWN PEOPLE

Namun, seseorang mungkin terpaksa menunjukkannya, jika tujuannya adalah untuk menyia-nyiakan dan membubarkan dirinya, maka pasti ada saat-saat di mana seseorang akan menjadi tidak sempurna, yaitu, ketika seseorang membiarkan atau mengabaikan kemungkinan untuk menyia-nyiakan dirinya. Di tempat lain, Stirner mendorong kita untuk menyadari bahwa jika kita jujur pada diri kita sendiri, kita akan menyadari bahwa kita sebenar-

nya egois. Ini adalah bukti yang secara lebih lanjut menunjukan kepada kita bahwa Stirner memang menganjurkan upaya menuju peningkatan kesadaran dan pemahaman diri. Stirner mungkin akan menjawab bahwa tujuannya dimaksudkan untuk menghindari situasi di mana seseorang nantinya dapat berharap lebih pada banyak situasi. Namun, seharusnya hal seperti itu tidak menjadi suatu masalah karena dari balik hal tersebut seseorang dapat memiliki kemungkinan lain dan belajar untuk dapat memanfaatkan kemungkinan lain itu di masa depan.

Deskripsi Stirner tentang yang unik bisa jadi kabur dan membawa Stirner pada kritik bahwa yang unik adalah sebuah hantu. Dalam *Kleinere Schriften*, dia mengidentifikasi bahwa kesulitan dalam mendeskripsikan yang unik secara bermakna adalah bahwa pada dasarnya sebagai suatu ketiadaan yang kreatif, itu tentu selalu akan berubah. Pemahaman yang lebih baik tentang yang unik hanya dapat diperoleh dengan mengenalinya sebagai ketiadaan yang terisolasi, menyendiri, dan ketiadaan yang kreatif, sebagai Stirner sendiri. Namun, kualitas-kualitas ini justru melarangnya untuk dijelaskan secara lengkap. Menjadi unik pada setiap saat, berarti tidak bisa ada untuk kedua kalinya.

Deskripsi Stirner tentang yang unik juga dapat dibandingkan dengan analogi yang digunakan oleh Jean-Paul Sartre, yang menyatakan bahwa tidak mungkin untuk benar-benar memahami orang lain karena ketika seseorang menangkap esensi orang lain, dia telah melarikan diri, dan seseorang ditinggalkan dengan mantel kosong di tangan-

UNKNOWN PEOPLE

nya. Demikian pula, esensi unik seseorang tidak akan pernah dapat sepenuhnya dipahami karena tidak berwujud dan selalu menjadi. Dengan demikian, deskripsi menjadi itu sendiri sampai kapan pun tidak akan berarti, pada saat diartikulasikan, deskripsi yang unik telah berubah. Seseorang tidak pernah statis dan tidak pernah dapat didefinisikan secara mutlak dan upaya untuk mencoba melakukan pendefinisian atas hal tersebut seperti mendamaikan yang tidak dapat didamaikan. Namun, tentunya tidak ada yang lebih konkret bagi individu selain keberadaannya sendiri. Yang unik adalah makhluk konkret, bukan sesuatu yang ideal untuk diperjuangkan. Merangkul fakta bahwa individu egois adalah mereka yang senantiasa meningkatkan kesadarannya pada kenyataan, bukan berjuang menuju cita-cita. Itu tidak sakral, karena individu punya kehendak untuk memutuskan bagaimana dia akan hidup, bagaimana dia akan menyia-nyiakan diri, dan membubarkan dirinya.

UNKNOWN PEOPLE

Mengambil Kepentingan Egois dalam Diri Sendiri

Kondisi penting ketiga dari mencintai diri sendiri melibatkan pengambilan minat pada egoisme dan sikap egois dalam memuaskan diri sendiri. Ini berarti bahwa seseorang melakukan hal-hal yang diminati dan dinikmati olehnya daripada hal-hal yang diharapkan untuk dilakukan atau yang dia terima sebagai tugas yang harus dikerjakannya. Dalam pengertian ini, dunia mengambil nilai melalui makna yang dipilih dan dipaksakan oleh seseorang. Stirner menegaskan kembali pentingnya mengikuti kepentingan

sendiri dalam *Kleinere Schriften*. Jika itu bukan kepentingan untuk *mementingkan diri sendiri*, itu adalah sesuatu yang dangkal karena yang lainnya hanya merupakan kepentingan umum atau abstrak. Sesuatu menjadi menarik dan berharga hanya jika *Kamu* menghargainya, terlepas seperti apa nilainya di mata orang lain. Misalnya, seorang kekasih tidak lagi mampu menyenangkanmu secara intrinsik atau obyektif. Begitu yang unik kehilangan minat untuknya, yang dicintai telah kehilangan nilai yang dianugerahkan yang unik kepadanya. Stirner mengatakan orang seperti itu tidak lebih buruk dari siapapun; dalam arti, menurut Stirner, orang seperti itu lebih "pasti" dan "prak-tis". Jadi, perhatian yang tidak memihak bukanlah ciri dari hubungan Stirnerian.

UNKNOWN PEOPLE

Stirner juga menyebut orang lain sebagai objek yang berpotensi untuk dapat berguna atau menarik baginya, untuk dikonsumsi seperti halnya makanan. Pecinta menarik karena mereka memelihara nafsu dan meningkatkan kenikmatan dan kesenangan dalam hidupnya. Dia berkata, "Aku dapat mencintai, mencintai dengan sepenuh hati, dan membiarkan pancaran gairah itu membakar hatiku, tanpa mengambil yang dicintai untuk hal lain selain *pemenuhan* akan hasratku, yang dengan itu selalu menyegarkan dirinya lagi".

Implikasi dari mencintai diri sendiri di atas segalanya bukanlah mempertahankan diri tetapi hampir sebaliknya. Alih-alih pepatah Delphic untuk mengenal diri sendiri, Stirner menganjurkan pemerolehan nilai dari diri sendiri. Kehidupan yang memuaskan bukanlah kehidupan di mana

seseorang menemukan jati dirinya. Sebaliknya, ini seperti di mana individu "membakar lilin di kedua ujungnya". Ini adalah persoalan bagaimana memeras sebanyak mungkin kenikmatan dari keberadaan, dan itu melibatkan memuaskan, menyia-nyiakan, dan bahkan mempertaruhkan hidup. Dia akan menasehatkan mantra *carpe diem* dan melompat lebih dulu ke dalam petualangan.

Bagi Stirner, yang bermakna adalah apa yang seseorang miliki, semacam kekuatan atau sesuatu yang "mungkin" dapat dilakukannya. Stirner mereduksi segalanya menjadi kepemilikan, itu menimbulkan pertanyaan: apa yang bisa kugunakan untuk mencapai sesuatu yang menarik bagiku? Dan apa yang dapat kulakukan untuk mengatasi pengaruh yang mengancamku? Dalam hubungan cinta, Stirner menegaskan pentingnya bagi seseorang untuk terbebas dari segala ekspektasi yang telah terbentuk sebelumnya mengenai bagaimana seharusnya perasaan dari seorang kekasih dan kewajiban seperti apa yang mesti dilakukannya agar individu selalu merasa penuh dengan kasih sayang. Begitu seseorang membebaskan dirinya dari ikatan semacam itu, maka dia bebas memilih hubungan dan usaha yang menarik minatnya. Bagian selanjutnya membahas pertanyaan tentang hubungan cinta yang romantis untuk seorang individu yang membedakan dirinya dari orang lain sebagai "yang unik".

UNKNOWN PEOPLE

Mencintai Orang Lain

Secara dangkal, tampaknya pendekatan Stirner terhadap orang lain bersifat kaustik. Stirner tampaknya akan meno-

dai setiap kesempatan dari hubungan manusia yang positif ketika dia berbicara tentang orang lain yang hanya dijadikannya sebagai objek untuk dikonsumsi dan dieksploitasi. Seseorang dapat hidup dalam keberadaan yang tertutup, tetapi itu bukanlah konsekuensi yang dianggap penting dari pemikiran Stirner.

Stirner berpendapat bahwa cara terbaik untuk mendapatkan nilai dari diri sendiri adalah melalui hubungan dengan orang lain. Stirner memperingatkan kita bahwa seseorang benar-benar akan kehilangan kegembiraan dan kesenangan yang luar biasa jika seseorang tidak memperhatikan hubungan dirinya sendiri dengan orang lain, dan dia mengatakan bahwa seseorang yang mencintai orang lain lebih kaya daripada seseorang yang tidak mencintai siapapun.

UNKNOWN PEOPLE

Stirner dapat mencintai karena itu membuatnya bahagia dan itu natural. Tetapi pada saat yang sama, cinta adalah pilihan yang disengaja, dan dia tidak hanya menyerah pada keinginan internal. Yang satu menikmati perasaan sedang jatuh cinta, dan yang lain merasakan kualitas mengagumkan yang memicu perasaan cinta dan kenikmatan. Dalam konteks ini, yang unik mencintai satu sama lain seperti dia akan menyukai tiram atau anggur, yang rasanya dan baunya enak atau memberikan pengalaman yang menarik dan menyenangkan. Sama seperti ketika yang unik tidak lagi peduli dengan botol tempat anggur tersebut disajikan, seseorang tidak peduli dengan kualitas lain yang ditunjukkan sang kekasih. Seseorang masih dapat mengklaim "mencintai" anggur, meskipun dia tidak

menyukai botolnya, meski itu merupakan komponen esensial dari anggur tersebut. Jika anggur menjadi kecut, maka orang tidak lagi menyukai anggur itu. Demikian pula, jika yang dicintai berhenti menunjukkan sifat-sifat yang menyenangkan, maka cinta bagi yang unik pun larut dalam ketidakpedulian. Implikasi dari sikap seperti itu adalah bukti bahwa cinta sepenuhnya bersyarat karena jika itu tidak tepat bagi yang unik, maka tidak ada lagi kewajiban untuknya melanjutkan hubungan itu, karena "Aku menetapkan harga untuk cintaku dengan senang hati". Tidak ada kebutuhan atau keinginan untuk memahami atau mengakui subjektivitas orang lain, karena seseorang memperlakukan orang lain sebagai objek. Karena subjektivitas kekasih tidak dikenali dan seseorang mendefinisikan dirinya sendiri dalam istilah properti, cinta menjadi hubungan kekuatan.

UNKNOWN PEOPLE

Meskipun demikian, Stirner menegaskan bahwa pendekatannya terbuka untuk cinta, pengabdian, pengorbanan, dan ketulusan. Selain itu, Stirner secara eksplisit menetapkan kemungkinan cinta yang romantis ketika dia berkata:

> Aku dapat dengan sukacita berkorban kepada kenikmatan yang tak terhitung jumlahnya, aku juga dapat menyangkal hal-hal yang tak terhitung jumlahnya itu dari diriku sendiri untuk peningkatan kesenangannya, dan aku dapat mengambil resiko dengan atau tanpa melihat bahwa dia adalah yang tersayang bagiku, hidupku, kesejahteraanku, kebebasanku. Itu merupakan kesenangan dan kebahagian-

ku untuk menyegarkan diri dengan kebahagiaan dan kesenangannya.

Ini menunjukkan bahwa seseorang yang unik masih dapat melakukan semua hal yang secara tradisional dikaitkan dengan cinta yang romantis, seperti pada umumnya, bukan hanya mengenai keuntungan atau kenikmatan yang secara langsung atau tidak langsung, seperti memberi, berbagi, berkompromi, berkorban, sikap perhatian dan penyayang, dan memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan diri bersama sang kekasih: "Jika aku melihat orang yang kukasihi menderita, aku menderita bersamanya, dan aku tidak akan istirahat sampai aku mencoba segalanya untuk membuatnya nyaman dan merasa terhibur; jika aku melihatnya senang, aku juga menjadi senang atas kegembiraannya".

UNKNOWN PEOPLE

Namun, tindakan ini selalu betul-betul dipertimbangkan dalam hubungan menguntungkan dan tidak menguntungkan bagi yang unik: "Tapi, karena aku tidak bisa melihat gurat kesal di keningnya, untuk alasan itu, dan karena itu demi aku, aku menciumnya. Jika aku tidak mencintai orang ini, meskipun dia terus terlihat kesal, hal itu bukan masalah bagiku; Aku hanya menyingkirkan masalahku". Bahkan jika yang unik sangat peduli pada kekasihnya, kekasihnya akan tetap dia anggap properti. Yang unik memperlakukan kekasihnya seperti apa yang dapat dilihatnya: mereka memiliki kegunaan, dan seseorang menikmati serta merawatnya tetapi pada akhirnya tidak berutang apa pun kepada mereka. Stirner tidak mengangkat masalah

dualistik Cartesian di sini, karena baginya tidak ada esensi di balik penampilan dan tidak ada pikiran di balik tubuh. Seseorang hanyalah tubuh dan seseorang dapat memilih untuk melakukan apa yang diinginkannya. Salah satunya adalah apa yang dilakukannya. Salah satunya lagi adalah kesadaran yang terwujud dalam arti bahwa tidak ada "diri" yang dapat dijelaskan secara definitif.

Yang unik tidak ada lagi jika memikirkan kekasihnya dianggap sebagai tujuan itu sendiri. Tindakan seseorang didorong oleh keinginan untuk menerima sesuatu sebagai gantinya, Bahkan jika itu hanya perasaan hangat dalam melakukan sesuatu yang menyenangkan untuk kekasihnya. Yang unik menukar satu minat dengan sesuatu yang lain. Seseorang memberi sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Kebahagiaan yang dicintai lebih disukai daripada pengorbanan. Meskipun Stirner dapat dibaca sebagai sinis, selfish, dan egois, dia memperhatikan dirinya sendiri untuk kesejahteraan kekasihnya dan ini memungkinkan kemungkinan yang romantis.

UNKNOWN PEOPLE

Terlepas dari keinginan Stirner untuk mengorbankan nyawanya, kesejahteraan, kebebasan, dan banyak hal lainnya untuk kekasihnya, dia bersikeras bahwa dia tidak mengorbankan dirinya sendiri. Dia rela mengorbankan segalanya kecuali "kepemilikan"-nya –yaitu, prinsip-prinsip pilihannya sendiri yang dengan itu dia mendefinisikan dirinya sendiri: "Ya, aku memanfaatkan dunia dan manusia! Dengan ini aku bisa menjaga diriku tetap terbuka terhadap setiap kesan tanpa terkoyak oleh salah satunya". Dia menjaga dirinya untuk terbuka terhadap semua jenis

pengalaman yang berpotensi menyenangkan dan menarik baginya. Stirner menyadari bahwa orang lain membuka kemungkinan yang tidak akan dapat dia miliki sendiri dan ketika bersama orang lain hal itu bisa sangat berguna.

Seseorang dapat terlibat dengan orang lain selama dia memilih sebuah ikatan, secara aktif memilih hubungan, dan tidak kehilangan kepemilikan diri dalam prosesnya. Yang unik memastikan hal ini dengan memilih kewajiban dan sejauh mana seseorang melekatkan diri padanya. Meskipun Stirner menjauhkan yang unik dari yang lain, individu yang terisolasi membutuhkan orang lain untuk pengalaman mencintai yang menyenangkan.

Sikap yang diuraikan di atas bisa manipulatif, eksploitatif, dan dengan demikian dapat merugikan diri sendiri karena jika kekasih merasa dimanfaatkan dan diperlakukan sebagai objek, maka hubungan itu akan runtuh. Kemudian, yang unik tidak hanya tertutup dari kemungkinan lain yang dapat diberikan oleh hubungan yang lebih lanjut dan berkelanjutan, tetapi juga berisiko membuatnya merasa kesepian dan merasa terasing. Istri kedua Stirner, Marie Dähnhardt, menyarankan itu kepada Stirner, ini adalah hasil dari pendekatannya terhadap kehidupan.

Dua pernikahan Stirner berlangsung singkat. Istri pertamanya, Agnes Clara Kunigunde Butz, adalah putri majikannya. Dia masih muda dan berpendidikan rendah, dan Stirner menikahinya mungkin karena keterampilan rumah tangganya. Stirner tanpa sengaja pernah melihatnya telanjang, dia tidak pernah menyentuhnya lagi setelah itu. Dia meninggal saat keguguran kandungan kurang dari setahun

UNKNOWN PEOPLE

setelah pernikahannya. Berbeda sekali dengan Butz, Marie Dähnhardt meninggalkan agama Kristen dan keluarganya untuk hidup lebih bebas di Berlin di mana dia bertemu Stirner di kelompok diskusi filsafat *Young Hegelians*. Dia merokok cerutu, minum bir, bermain biliar, dan bahkan pergi bersama para pria ketika mereka mengunjungi rumah pelacuran. Stirner dan para saksi pernikahannya sedang bermain kartu di apartemen Stirner ketika pendeta tiba untuk melaksanakan upacara pernikahan. Dähnhardt datang terlambat saat itu tanpa gaun pengantin. Karena lupa membeli cincin pernikahan, mereka berdua berimprovisasi dengan dua cincin tembaga yang berasal dari sebuah tas dan menikah tanpa alkitab.

Dalam waktu kurang dari dua tahun setelah pernikahan keduanya, Stirner telah menyia-nyiakan warisan Dähnhardt untuk koperasi toko susu yang gagal, dan mereka berpisah –dengan sedikit cinta yang hilang di sisinya. Penulis biografi Stirner, John Henry Mackay, menghubunginya setelah kematian Stirner. Dia telah masuk Katolik, pensiun di sebuah lembaga keagamaan, menolak untuk bertemu langsung dengan Mackay, dan mengiriminya tanggapan yang tidak ramah atas pertanyaannya. Dähnhardt berkata bahwa dia tidak menghormati atau mencintai Stirner; dia "terlalu egois untuk memiliki teman sejati", dan dia menggambarkannya sebagai seseorang" yang sangat licik". Mengapa dia menikahi Stirner tetap menjadi sebuah misteri, dan Mackay menyimpulkan bahwa Dähnhardt tanpa diragukan lagi tidak pernah memahami filosofi suaminya. Namun, dia mungkin mengerti

UNKNOWN PEOPLE

pria itu. Stirner akhirnya bangkrut, dengan beberapa teman, dan dia meninggal sendirian karena luka infeksi dari sengatan tawon.

Secara dangkal, dapat dikatakan bahwa fakta mengenai menikahnya Stirner mengartikan bahwa dia tidak menjalankan filosofinya sendiri, yang mengutuk kewajiban kepada orang lain. Namun, tidak ada indikasi bahwa Stirner menganggap serius komitmen pernikahannya atau bahwa ia menerima kewajiban apa pun kepada istrinya. Selain itu, tindakannya yang sering untuk menghindari penagih utang dan dua masa hukuman di penjara debitur menunjukkan bahwa dia juga menolak kewajiban apa pun kepada mereka yang meminjamkannya uang. Memang, komentar Marie Dähnhardt kepada John Henry Mackay tampaknya mendukung argumen bahwa Stirner memang menjalankan filosofinya, dan tidak ada indikasi bahwa Stirner menyesali atau tidak bahagia dengan pilihan hidupnya.

UNKNOWN PEOPLE

Tidak diragukan lagi, masyarakat menghilangkan yang unik, menghilangkan juga apa yang akan dapat menjelaskan mengapa Stirner memiliki begitu sedikit teman. Dalam analisis Albert Camus tentang Stirner di *L'Homme Revolte*, dia mengantisipasi bahwa jika filosofi Stirner diadopsi secara massal, maka sang raja nihilis yang mabuk kehancuran akan menghancurkan dunia menjadi reruntuhan. Orang yang selamat akan terbangun di gurun ini dan harus memikirkan sendiri apa yang selanjutnya harus dilakukan. Stirner menyarankan agar kami membentuk persatuan egois, sebagai berikut.

SERIKAT YANG PENUH KASIH

Dari diskusi di bagian sebelumnya dijelaskan bahwa hubungan cinta dengan orang lain dimungkinkan oleh Stirner, meskipun hubungan tersebut tentunya akan didasarkan pada prilaku eksploitasi. Dari hal itu timbul pertanyaan, apakah cinta itu mungkin terjadi di antara mereka yang unik dan apakah upaya untuk menyembunyikan tujuan dari sikapnya kepada sang kekasih menjadi keputusan terbaik baginya. Seorang kekasih yang "tidak mementingkan dirinya sendiri" mungkin akan enggan untuk memiliki hubungan dengan Stirner jika mereka tahu pemikirannya. Selain itu, ada kemungkinan bahwa Stirner akan lebih dapat memiliki hal-hal yang dia sukai dengan memanipulasi orang lain dan menarik kemurahan hati serta kebaikan dari mereka. Sementara ketika sikap semacam itu dimungkinkan untuk dilakukan dengan filosofi Stirner, ada dua alasan mengapa Stirner menolak kesimpulan bahwa orang lain harusnya mengabaikan niatnya.

UNKNOWN PEOPLE

Pertama, Stirner menyarankan bahwa sebetulnya dia lebih suka menjalin hubungan dengan mereka yang juga egois –daripada dengan mereka yang baik hati. Kebaikan diberikan kepada mereka yang memohon pertolongan, dan pertemuan semacam itu secara kebetulan bergantung kepada pertemuan seseorang dengan orang lain yang menunjukkan kemurahan hati atau belas kasihannya dan hal semacam itu tentu diterima. Di sisi lain, keegoisan "menuntut *timbal balik* (seperti engkau bagiku, jadi aku bagimu), segala sesuatu tidak dilakukan secara 'gratis', dan dapat diraih –*dibeli*". Meskipun demikian, Stirner tidak memi-

liki kewajiban kepada orang lain, sehingga tindakan kebaikan yang tidak relevan baginya tidak akan dibalas olehnya kecuali hal itu dapat membuatnya senang.

Kedua, Stirner secara khusus mempertimbangkan kemungkinan hubungan di antara yang unik. Stirner bukanlah utopis, dia tidak tertarik untuk menyediakan kerangka kerja bagi masyarakat masa depan, dan tidak menganjurkan setiap orang untuk mengadopsi pemikirannya. Secara politis, pemikiran egois Stirner adalah anarkis radikal, jadi dia menolak adanya negara dan hukum. Stirner memang tidak mendukung sistem ekonomi atau politik apa pun, karena dia memandang hal semacam itu adalah despot yang menindas individu: sosialisme menundukkan individu ke negara dan kapitalisme menundukannya ke perusahaan. Tetapi, Stirner mengakui bahwa masyarakat adalah fakta dari keberadaan kita dan dia memilih untuk tinggal di dalamnya, sehingga dia dapat memanfaatkannya. Untuk tujuan seperti itu, dia menguraikan bentuk hubungan yang menurutnya dapat berguna untuk meningkatkan kekuatan dirinya. Jadi, menjadi anti-sosial bukanlah fitur untuk pandangan hidup Stirner.

UNKNOWN PEOPLE

Stirner mengusulkan bahwa cara yang dapat digunakan untuk membangun sebuah hubungan yang layak adalah dengan asosiasi bebas dan sukarela, tanpa hierarki atau dominasi, di mana setiap orang mengejar tujuan pribadinya, yang secara kebetulan saling menguntungkan di antara satu sama lainnya. Dia menyebut hal semacam itu sebagai "Persatuan Para Egois". Tujuan dari hubungan semacam itu adalah untuk memperkuat kekuatan individu

supaya mereka secara bersama-sama dapat mencapai sesuatu yang lebih dari yang dapat dikelolanya sendiri. Untuk tujuan itu, seseorang dapat mencapai kesepakatan dan pemahaman. Stirner menghindari upaya pengubahan sebuah serikat menjadi hantu dan menolak tunduk terhadapnya dengan bersikeras pada dua kriteria utama: serikat dibentuk untuk keuntungan diri sendiri, dan seseorang tidak boleh membiarkan dirinya dirasuki oleh hal semacam itu –serikat. Dia menulis, "persatuan adalah satu-satunya instrumenmu, atau pedang yang dapat kamu tajamkan dan tingkatkan kekuatan alaminya; serikat ada darimu dan untuk dirimu". Selain itu, persatuan menciptakan diri sendiri; persatuan tidak membatasi dirinya sendiri dengan berubah menjadi sesuatu yang tetap dan terbebani oleh aturan serta ekspektasi. Meskipun Stirner tampak tidak menyukai sebuah komitmen, dia mengizinkan sebuah ikatan dibentuk, selama seseorang tetap siap untuk memutuskannya kapan pun. "Sebagai *milikmu, kamu benar-benar terbebas dari segalanya*, dan apa yang melekat pada dirimu *telah kamu terima*; itu adalah pilihan dan kesenanganmu ".

Seperti Hegel, Stirner mengacu pada cinta dalam istilah persatuan. Hegel berpikir bahwa persatuan dengan cinta yang sejati hanya ada antara mereka yang sederajat, di antara mereka yang membatalkan oposisi dan mengabaikan objektivitas. Sementara dalam arti jasmani, para pecinta masih/tetap sebagai individu, mereka berusaha untuk mengatasi perbedaan mereka dan bersatu sebagai "kehidupan yang utuh". Tidak saling berbagi properti di antara

UNKNOWN PEOPLE

satu sama lain akan dapat merusak hubungan karena hal tersebut bukanlah persatuan yang utuh.

Bagi Stirner, Itu tidak akan relevan jika keduanya sama-sama dalam kekuasaan, dan pertentangan, objektivitas, dan pemisahan adalah fakta kehidupan. Bagi Stirner, tidak ada kemungkinan bagi persatuan sejati sebagaimana yang dibayangkan Hegel, karena setiap hubungan bertentangan dan didasarkan pada eksploitasi. Namun, menurut Stirner, itu tidak bermakna peyoratif. Sebaliknya, Stirner berpikir bahwa itu justru harus dihargai karena kewajiban terhadap orang lain telah mencekik individu. Yang berada di luar dari dirinya – yang lain – tidak boleh menjadi bagian dari definisi diri seseorang, karena seperti yang dikatakan Stirner, "Jika kamu terhubung, kamu tidak dapat meninggalkan satu sama lain; jika sebuah 'dasi' mencengkerammu, kamu hanya akan menjadi seseorang *yang lain*". Yang unik menjaga dan mendefinisikan keunikan seseorang melalui keberjarakannya dari orang lain. Jadi, terlepas dari kesendirian yang unik dan upaya untuk melepaskan diri dari orang lain, seseorang masih membutuhkan orang lain untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Pendekatan Stirner yang membebaskan menunjukkan bahwa meskipun ada dunia yang penuh dengan orang-orang, itu terserah kepada individu untuk memilih seberapa besar dirinya mengijinkan orang lain untuk mempengaruhi dan mengartikan dirinya.

Serikat yang dimaksud oleh Stirner didasarkan pada pertukaran secara sukarela. Rasa hormat dan hubungan timbal balik ada sejauh *yang lain* itu dianggap penting, atau

UNKNOWN PEOPLE

dengan kata lain, hubungan itu dapat membawa sesuatu yang bernilai. Ini bukan persoalan tentang pengingkaran sebuah janji atau komitmen demi mengingkari mereka, melainkan hanya jika hal itu kelak dapat membahayakan klaim atas penegasan diri dan penentuan nasib sendiri. Dengan demikian, melanggar janji adalah hal yang mungkin dan dapat diterima tetapi tidak dapat diberlakukan secara otomatis. Namun demikian, hubungan yang seperti itu dianggap tidak dapat diandalkan dan juga dianggap lemah untuk dapat dilakukan.

Pertimbangan Utama

Ada tiga pertanyaan kunci yang muncul dari filosofi Stirner sehubungan dengan cinta yang romantis yang dibahas di bawah ini: apakah itu tautologis, narsistik, atau justru romantis.

UNKNOWN PEOPLE

Pertama, salah satu risiko utama dalam kerangka kerja Stirner adalah dia dipahami sebagai narsistik karena sifatnya yang terlalu mementingkan diri sendiri. Namun, itu tidak sepenuhnya tertutup dari yang lain, karena dia justru mendukung serikat pekerja. Itu tidak selalu datang dengan mengorbankan orang lain dan menghasilkan sikap yang tertutup. Selain itu, sementara orang narsisis menyukai gagasan tentang diri mereka sendiri, Stirner dan orang-orang romantis lainnya tidak takut untuk memusnahkan dan menciptakan diri mereka sendiri lagi di setiap kesempatan.

Kedua, Stirner menegaskan bahwa setiap orang adalah egois meskipun ada yang menyangkalnya karena mereka

lebih suka menciptakan ilusi altruisme. Pertama-tama, menyatakan bahwa setiap orang adalah egois, meskipun mereka menyangkalnya, hal tersebut tidak dapat terhindarkan –penyangkalannya terbukti keliru. Lebih jauh lagi, jika setiap orang adalah seorang egois, maka argumen Stirner sama dengan tautologi bahwa seseorang tidak dapat bertindak bertentangan dengan keinginannya. Selain itu, dengan menyatakan bahwa seseorang mencintai karena dia merasakan kesenangan, Stirner hanya menyatakan kembali argumen umumnya bahwa egois tidak memiliki motif atau tujuan yang bukan miliknya sendiri. Sementara Stirner mengakui bahwa argumen semacam itu jelas bersifat tautologis, dia menyarankan bahwa itu signifikan secara etis.

Stirner mungkin berpendapat hal itu adalah sebuah kesalahan jika berasumsi bahwa ada kekuatan yang mendorong di balik tindakan tersebut. Memang benar tetapi menjadi berlebihan jika menganggap seseorang tidak dapat melakukan tindakan yang bertentangan dengan keinginannya sendiri karena sebuah tindakan tentunya adalah sebuah kemauan. Ini adalah tautologi jika seseorang memisahkan tindakan dari kemauannya, yang tidak akan dilakukan Stirner. Yang unik tidak melakukan apa yang diinginkannya; sebaliknya, dia adalah apa yang dilakukannya dan karena itu dia tidak dapat menjadi apa pun selain apa yang diinginkannya. Seringkali, seseorang tidak mengetahui motivasi orang lain hanya dari tindakannya, tetapi maknanya diungkapkan melalui tindakan yang dilakukannya, seperti juga pengetahuannya tentang apakah

UNKNOWN PEOPLE

tindakan itu menarik atau menyenangkan. Lebih jauh lagi, karena bagi Stirner kebenaran bersifat subjektif, dia memilih untuk menerima bahwa dia ada di dunia, secara sadar bertindak, tampaknya mampu mengesampingkan banyak pengaruh di sekitarnya, dan tidak melihat dirinya sebagai bagian dari sesuatu yang lebih besar. Jika itu benar untuknya, maka itu adalah benar. Apalagi Stirner tidak mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk bertindak, hanya alasan itu saja tidak cukup. Seseorang tidak membutuhkan alasan untuk melakukan sesuatu, dan di sini kita melihat dasar laten dari titik eksistensial bahwa rasionalitas dan keinginan tidak menjelaskan semua perilaku.

Meskipun ada elemen filosofi Stirner yang identik dengan egoisme psikologis (seperti kepentingan diri sendiri sebagai motivasi untuk berperilaku), dia tidak cocok dengan kategori ini, karena fokusnya bukan pada kepuasan langsung dari keinginan saat ini dan keinginan impulsif. Dia tidak mengatakan bahwa semua tindakan selalu egois, atau bahwa setiap orang dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Faktanya, dia mengatakan bahwa kebanyakan orang tidak bertindak secara egois.

UNKNOWN PROFILE

Stirner bertindak sesuai dengan apa yang menurutnya menarik dan menyenangkan dalam hidupnya. Ini bukan tautologi jika dipahami dalam istilah eksistensial: dia bertindak, dia belajar, dia menjadi. Dia tidak tahu apa yang menarik baginya sampai dia menceburkan diri ke dalamnya. Kebalikan dari kepentingan diri sendiri adalah altruisme, melakukan sesuatu untuk kebaikan orang lain. Namun, Stirner mengatakan bahwa ini munafik karena

jika dia berkepentingan untuk mengejar kegiatan altruistik atau kemanusiaan, maka dia akan melakukannya. Maksudnya adalah dengan memilih secara bebas untuk terlibat dalam sebuah aktivitas, seseorang memiliki dirinya sendiri. Kami adalah individu dan bebas mengejar hal-hal yang menarik minat kami.

Masalah ketiga adalah apakah reformulasi cinta dari Stirner –dengan penekanan pada diri sendiri, memperlakukan orang lain sebagai objek, dan hubungan berdasarkan pertukaran –dapat dianggap romantis. Mempertimbangkan kembali definisi cinta yang romantis yang diuraikan dalam pendahuluan, ada elemen romantis laten yang tidak hanya mendukung persatuan, tetapi juga membuka jendela untuk hubungan romantis yang kaya dan bermanfaat.

UNKNOWN PEOPLE

Mengantisipasi kritik bahwa dia berbicara tentang sesuatu selain pengalaman manis yang kita sebut "cinta", Stirner berpendapat bahwa itu adalah ekspresi yang paling tepat untuk ada. Meski begitu, *Der Einzige* menciptakan begitu banyak kontroversi pada publikasinya sehingga Stirner menerbitkan tanggapan terhadap kritiknya yang membahas (antara lain) masalah apakah konstruksi cinta dalam *Der Einzige* benar-benar cinta seperti yang kita ketahui. Di *Kleinere Schriften*, Stirner bertanya kepada salah satu pengkritiknya apakah dia pernah memiliki kekasih di mana keduanya menemukan kenikmatan dan satu sama lainnya tidak ada yang merasa berubah. Dia juga bertanya apa yang akan dilakukan orang itu jika dia bertemu dengan beberapa teman di jalan yang mengajaknya untuk

pergi minum: Apakah dia akan pergi karena tanggung jawabnya terhadap persahabatan atau karena dia berpikir itu akan menyenangkan baginya? Stirner mengusulkan bahwa dalam kedua kasus tersebut, persatuan egois telah dibentuk untuk waktu yang singkat dengan tujuan kenikmatan.

Elemen gairah cinta yang romantis sepenuhnya sejalan dengan filosofi Stirner. Mengejar hubungan dengan orang lain yang memicu minat dan memupuk hasrat seseorang sangat berguna untuk memperkaya yang unik. Memanjakan diri dalam aspek sensual dari cinta yang romantis juga tidak menjadi masalah bagi Stirner, selama seseorang tetap mengendalikan dorongannya dan selama seseorang tidak menjadi tergantung pada yang dicintainya. Stirner tidak menganjurkan hedonisme tak terkendali di mana seseorang memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit, karena ada contoh di mana dia akan menerima rasa sakit dan penderitaan. Selain itu, dia berprinsip bahwa, meskipun dia mendukung kesembronoan, dia tidak menerima begitu saja tindakan pengejaran keinginan oleh seseorang, karena itu berarti seseorang telah dikendalikan oleh nafsunya.

UNKNOWN PEOPLE

Lebih jauh, yang unik tidak dengan rakus mengeksploitasi orang lain hanya demi lebih banyak mendapatkan properti. Melakukan hal itu berisiko membuatnya tamak karena hal itu melibatkan penundukkan diri pada keinginan seseorang untuk memiliki lebih banyak harta. Stirner tidak terikat dengan propertinya, sama seperti dia tidak terikat pada apa pun atau siapa pun, dan itu menghentikan

filosofinya untuk ditafsirkan sebagai materialistis atau serakah. Seseorang menggunakan properti untuk menyatakan dirinya unik, seperti halnya seseorang menggunakan objek untuk dinikmati olehnya. Yang unik ditentukan melalui harta benda karena itu memiliki kegunaan baginya. Seperti Hegel, Stirner melihat kebebasannya secara konkret terwujud dalam bentuk properti yang dia kumpulkan. Jadi, dia menggunakan properti sebagai mata uang atau ukuran atau bukti kekuasaannya dalam konteks yang khusus.

Pemahaman Stirner tentang cinta yang romantis juga mendukung gagasan bahwa cinta kepada seseorang yang dihargainya timbul karena kualitas dari keunikannya. Namun, itu bukan cinta tanpa syarat dari individu, karena itu akan mengubah yang dicintai menjadi sesuatu yang sakral. Sebaliknya, cinta individu didasarkan pada kenikmatan yang diperoleh dari mencintai yang lain. Pertimbangkan hal ini dalam istilah penilaian dan penganugerahan Irving Singer: sebaliknya, ini adalah sikap menilai karena cinta seseorang didorong oleh kualitas seperti kekaguman lainnya; di sisi lain, ini adalah pemberian karena tidak perlu ada alasan khusus untuk mencintai seseorang, selain menjadi objek tertentu yang dipilih untuk dicintai.

Kritik utama Stirner tentang cinta yang romantis ditujukan pada keberadaan harapan dalam hubungan romantis bahwa sebuah hubungan itu harus bertahan selamanya dan kewajiban yang diemban oleh hubungan cinta yang romantis tersebut harus digunakan untuk mencoba mengamankan hubungan cintanya agar menjadi abadi. Ini

UNKNOWN PEOPLE

jelas merupakan kritik cinta yang tumbuh dari periode Romantis. Namun, pemahaman cinta yang romantis yang lebih modern mengandaikan bahwa, meskipun seorang kekasih dalam hubungan yang romantis berharap hubungannya itu akan bertahan selamanya, tidak ada kewajiban baginya untuk melakukan hal itu. Tentu saja, kekasih senantiasa selalu ingin menjanjikan cintanya sebagai yang abadi dan, meskipun harapan bahwa cinta itu akan bertahan selamanya adalah ciri utama dari cinta yang romantis, seorang kekasih tidak harus membuat dan menepati janji semacam itu. Jika pandangan Stirner menyangkal bahwa cinta yang romantis mencakup keinginan atau harapan untuk hubungan yang langgeng, maka itu harus dianggap tidak romantis. Namun, itu bukanlah kesimpulan dari pandangan Stirner atas bentuk cinta yang romantis.

UNKNOWN PEOPLE

Misalnya, meskipun sedikit yang diketahui tentang kehidupan cinta Stirner, sifat jangka pendek dari hubungannya sendiri dan komentar mantan istrinya itu benar-benar mempertanyakan kelangsungan hubungan jangka panjang. Jika hubungan dibangun atas dasar kesenangan, maka di masa-masa sulit, ketika tidak ada kesenangan, risiko putusnya hubungan menjadi signifikan. Hubungan cinta tradisional dibangun di atas komitmen untuk tetap bersatu melalui masa-masa penuh cobaan dan kebahagiaan, dalam sakit dan dalam kesehatan. Secara teori, mengatasi masalah secara bersama-sama memperkuat ikatan dan memperdalam rasa hormat dan pengertian di antara satu sama lain, untuk memastikan kehidupan yang lebih menyenangkan dan lebih baik dalam jangka panjang.

Ini tidak jauh berbeda dari gagasan Stirner tentang hubungan cinta: dia akan menghilangkan garis kekhawatiran dan membantu orang lain, untuk membuat masa depan yang lebih menyenangkan - meskipun untuk dirinya sendiri dan bukan untuk mengkhawatirkan orang lain. Jika seseorang menunjukkan kualitas yang sangat mengagumkan, maka tantangan kecil di sepanjang jalan akan ditangani untuk mencapai kenikmatan jangka panjang dari hubungannya. Pengorbanan kecil di sini adalah cara untuk mencapai tujuan yang lebih besar di masa depan. Stirner mengizinkan penyesuaian dan kompromi, meskipun dengan persyaratan-persyaratan tertentu.

Pengalaman mencintai dari Stirner sendiri menunjukkan bahwa dia memilih serikat egois jangka pendek, yang ditunjukkan oleh pernikahan singkatnya dengan Marie Dähnhardt, kurangnya teman abadi, dan sering kabur untuk menghindari pelunasan hutangnya. Namun, orang lain yang mengadopsi prinsip egois yang sama dapat berakhir dalam hubungan jangka panjang di mana keduanya terus saling tertarik dan keduanya menghargai kualitas satu sama lain yang senantiasa berubah seiring waktu. Sekalipun muda dan kecantikan adalah minat awalnya, karena kualitas tersebut akan hilang, minat dapat diganti dengan sesuatu yang lain, seperti stimulasi intelektual atau persahabatan yang menghibur.

UNKNOWNPEOPLE

Hubungan cinta yang egois mencakup spektrum kemungkinan dari ribuan perselingkuhan Don Giovanni hingga pernikahan bahagia yang dapat berlangsung seumur hidup. Tanpa aturan yang diberlakukan secara eks-

ternal, kewajiban pada individu tergantung pada keputusannya. Dan perasaan cinta yang selaras dapat menjelaskan seberapa besar hubungan itu dapat berlanjut. Namun, durasi atas hubungan akan dikorbankan demi kepemilikan diri sendiri.

Di mana hubungan cinta, seperti yang dikonstruksi oleh Stirner, dapat rusak ketika salah satu pihak menghargai kejujuran dan tertipu, mengharapkan untuk dicintai terlepas dari keuntungan yang didapatkan pihak lain, atau salah memahami dasar hubungan tersebut dan terkejut dengan konsekuensinya. Memang, berbohong dan melanggar janji bisa diterima oleh Stirner. Di sisi lain, itu juga sangat konsisten dengan filosofi Stirner untuk tidak berbohong jika itu membuat yang unik merasa senang. Ada banyak hal yang bisa diungkapkan untuk dua kekasih yang dapat memahami filosofi di antara satu sama lain.

UNKNOWN PEOPLE

Mengakui bahwa salah satu dari sepasang kekasih itu dapat secara bebas memutuskan diri untuk pergi kapan saja atau akan tetap tinggal untuk dapat memperkuat ikatannya, misal, dengan mengakui bahwa hubungan tersebut didasarkan pada faktor-faktor seperti manfaat dari dan kenikmatan atas kebersamaan bagi satu sama lain, manfaat dan kenikmatan yang diantisipasi, dan melawan dunia bersama-sama jauh lebih kuat daripada yang bisa dilakukan oleh diri masing-masing. Namun, bagi Stirner, cinta yang egois adalah pengakuan timbal balik dari dua kekuatan unik, dua kekuatan, yang saling menikmati kebersamaan satu sama lain selama mereka berdua mendapatkan keuntungan darinya. Timbal balik bukanlah per-

syaratan yang diperlukan, karena Stirner mencintai dirinya sendiri dan mencintai perasaan cintanya yang diilhami oleh orang lain, dan ini tidak dapat disebut sebagai tindakan cinta yang datang dari diri seseorang yang dicintainya. Namun, Stirner menyadari ada banyak hal yang bisa dinikmati dalam hubungan timbal balik, dan sejauh dia ingin terlibat dalam hubungan cinta, ada hubungan timbal balik yang laten karena hubungan tidak akan ada jika kekasihnya tidak mendapat manfaat darinya. Lebih jauh lagi, gairah Stirner akan kering jika objek cintanya tidak dapat bekerjasama.

Stirner jelas tidak menerima gagasan bahwa cinta adalah penyatuan yang harmonis dengan makhluk lain untuk menciptakan "kita" yang bahagia. Namun demikian, serikat pekerja untuk tujuan kesenangan atau meningkatkan properti dan kepemilikan seseorang, dan memperluas dirinya di dunia, tidak hanya dapat diterima tetapi juga diinginkan. Stirner membuka kemungkinan hubungan yang romantis sebagai sebuah persatuan yang akan didasarkan pada kenikmatan atas adanya hubungan timbal balik atau di mana ketika sang kekasih berkumpul dan menjalin kehidupan untuk tujuan memperluas diri dan batas-batas akan dirinya di dunia. Dengan demikian, seorang kekasih dapat mencapai segala sesuatu ketika dia bersama dengan yang lain daripada yang bisa dilakukannya ketika dia sendirian.

Jika cinta yang romantis adalah tentang menerima kesejahteraan yang kekasihnya miliki sebagai miliknya, sementara dalam hubungan cinta, maka filosofi mencintai

UNKNOWN PEOPLE

Stirner adalah romantis. Namun, itu harus datang dengan kualifikasi bahwa dia melakukannya hanya selama itu tidak bertentangan dengan kepentingannya sendiri, yang lebih berarti baginya daripada mencintai orang lain. Jadi, dia tidak mengorbankan sesuatu yang penting baginya. Bagi Stirner, pengorbanan tidak membuktikan kedalaman cinta dari seseorang. Filosofi Stirner dapat dipahami sebagai kritik cinta yang romantis yang dilandasi oleh pengorbanan "agapaic" pada diri sendiri.

Stirner mengakui bahwa dia tidak memasuki hubungan demi cinta yang ideal, demi orang lain, atau demi mempertahankan hubungan berdasarkan komitmen sebelumnya yang dapat membahayakan kepemilikan dirinya. Sebaliknya, Stirner menganggap hidupnya sebagai sebuah proyek dan yang terus-menerus akan dibuat olehnya. Dia sangat strategis dan menyadari bahwa akan tiba saatnya beberapa nafsu akan diperdagangkan untuk orang lain dan pengorbanan akan dilakukan, meskipun dengan persyaratannya. Dia tertarik pada penggunaan kekuasaan yang efektif untuk menghabiskan hidupnya, dan untuk tujuan ini, dia tertarik pada konsekuensi dari tindakannya. Bahkan pengorbanan terakhir –kematian –berada dalam wilayah yang mungkin dalam Stirner, dan dalam pengertian inilah dia mendekati pertanyaan eksistensial: dalam kondisi apa seseorang ingin hidup? Jika pilihannya adalah mengorbankan hidupnya atau mengkhianati kepemilikannya, seperti menundukkan diri pada keinginan orang lain, maka kehilangan nyawa adalah pilihan yang valid. Namun,

UNKNOWN PEOPLE

pelestarian diri bukanlah tujuan Stirner. Dia tertarik untuk menyia-nyiakan hidupnya.

Yang unik memanfaatkan yang lain untuk mengejar pengalaman yang menarik dan menyenangkan. Demi kebahagiaannya sendiri, Stirner akan membahayakan apa saja, termasuk hidupnya, untuk kekasihnya. Yang unik adalah pengambil risiko dan mempertahankan hidupnya hanya untuk menyia-nyiakannya. Namun, pengalaman penuh kasih yang menyenangkan mungkin sepadan dengan risikonya. Misalnya, pengalaman cinta yang paling menarik dan mengasyikkan bisa terjadi dengan mereka yang unik. Tentu saja, ada risiko besar di mana orang yang dicintai akan mengeksploitasi dan mengerahkan kekuasaannya atas yang unik. Namun, adalah konsisten bagi yang unik untuk memilih mendapatkan nilai dari diri sendiri dengan terlibat dalam hubungan cinta yang berisiko tinggi. Selain itu, jika yang unik benar-benar kehilangan harta atau bahkan nyawa untuk kekasihnya, maka Stirner akan mengatakan bahwa dia hanya akan tersenyum ketika dia dipukuli dan mengakui bahwa semua hal bukanlah apa-apa baginya.

UNKNOWN PEOPLE

Cinta romantis konsisten dengan filosofi Stirner jika dipahami sebagai dua individu yang melakukan apa yang paling mereka sukai dan secara kebetulan menemukan minat dan ketertarikan di antara satu sama lain. Stirner mencintai dirinya sendiri dan mencintai orang lain untuk dirinya sendiri, dan terkadang hal itu sejalan dengan orang lain yang juga tertarik padanya. Dalam arti negatif, kita bisa melukiskan yang unik sebagai vampir, berkeliaran di

dunia, mencari target buruan baru, untuk dimangsa. Dengan minat penuh kasih, yang unik dan yang dicintai bekerja sama secara strategis, meningkatkan properti mereka secara lebih efektif daripada individu yang bekerja sendirian. Mereka mengintai mangsa, mengkonsumsi orang lain, dan menikmati hidup dan satu sama lainnya. Tidak semua kekasih akan menjadi unik, dan mereka tidak akan terkonsumsi. Ini adalah kemungkinan predator dalam karya Stirner. Namun demikian, ini bukan hasil yang diperlukan, karena meskipun Stirner tidak mengizinkan kompromi secara politik, dia melakukannya dalam hubungan cinta, dan pengecualian itu tergantung pada yang unik untuk dinegosiasikan.

Semua hubungan, termasuk yang penuh kasih, adalah hubungan kekuatan, menurut Stirner. Yang unik memenuhi seorang kekasih sama seperti harta berharga lainnya yang darinya ia memperoleh kesenangan. Rumusan Stirner tentang hubungan cinta didasarkan pada penghargaan atas kualitas yang menyenangkan, mengagumkan, dan unik dalam diri manusia lain. Cinta sebagai kewajiban atau tanggung jawab moral tidak peduli pada kualitas-kualitas tersebut dan karena dengan demikian hal tersebut telah merendahkan nilai individu; itu juga merupakan resep untuk hubungan cinta yang menyedihkan. Stirner dengan tepat mengangkat masalah mengapa ada orang yang menginginkan hubungan cinta yang tidak menyenangkan dan tidak menarik, yang ditandai dengan kesusahan dan kewajiban tanpa manfaat apa pun bagi individu.

UNKNOWN PEOPLE

Keunikan Stirner diatur untuk melawan dunia dengan pertempuran di setiap kesempatannya. Filosofinya tentu bukan untuk mereka yang menginginkan kehidupan tenang dan damai. Selain itu, mantra Stirner bahwa "semua hal bukanlah apa-apa bagiku; *all things are nothing to me*" bisa jadi sulit untuk diterapkan ke dalam psikologi sehari-hari. Misalnya, Marx dan Engels mengkritik "Saint Max" atau "Sancho" (Stirner) untuk menciptakan individu ideal yang kebanyakan orang tidak cukup kuat untuk menjalani-nya. Filsafat Stirner menekankan kekuatan individu dan mencintai orang lain, tetapi tidak tunduk padanya. Seseorang mengasosiasikan dengan yang lain hanya selama dia mengendalikan pergaulan tersebut.

Bagi Stirner, seseorang harus memiliki dirinya sendiri daripada dimiliki oleh seperangkat aturan atau norma. Seseorang dapat berkompromi pada apa pun kecuali apa yang dianggap benar dan penting bagi dirinya sendiri – yaitu, prinsip-prinsip yang dipilihnya sendiri. Jadi, menurut Stirner, satu-satunya komitmen yang dapat dibuat tanpa mengorbankan keaslian (kepemilikan) adalah pada diri sendiri. Dalam melompat ke dalam diri sendiri, seseorang tidak menundukkan dirinya pada entitas yang lebih tinggi atau sumber nilai eksternal. Dengan demikian, seseorang tinggal di dalam jurang dunia tanpa arti apapun. Komitmen yang dibuat hanya untuk mempertahankan diri sebagai ketiadaan yang bebas dan kreatif, diarahkan ke dalam tujuan yang dipilihnya. Namun, pendekatan Stirner melampaui penegasan kebebasan seseorang karena dia mengasumsikan kebebasannya sejak awal dan tidak mem-

UNKNOWN PEOPLE

perlakukannya sebagai nilai untuk diadopsi atau sesuatu untuk diperjuangkan. Yang lebih penting daripada kebebasan adalah apa yang dapat dilakukan seseorang. Jadi, bagi Stirner, kebebasan tidak akan membawa filsuf eksistensial pada hal yang cukup jauh.

Stirner dengan jelas meramalkan banyak gagasan eksistensial, dan dalam desakannya pada kemungkinan dan keunggulan menjadi dan dalam penolakannya terhadap apa pun selain pilihan individu sebagai suara tunggal otoritas, dia dapat dengan tepat digambarkan sebagai proto-eksistensialis. Dia menunjukkan dengan tepat beberapa prinsip paling mendasar dari hidup dan mencintai secara eksistensial –misalnya, "keberadaan mendahului esensi", pemahaman individu sebagai ketiadaan kreatif, kehidupan transendental lebih disukai daripada bertindak secara imanen atau setengah sadar –dan meskipun Stirner lebih tertarik pada kekuasaan, yang unik yang dimilikinya memiliki banyak kesamaan dengan pemahaman eksistensial tentang kebebasan sebagai titik awal dari individu yang otentik. Dia menguraikan sikap ultra-otentik dalam fokusnya pada aspek 'memiliki diri sendiri' dan dalam bobot yang dia tempatkan dalam memilih bagaimana hidup dan mencintai bebas dari batasan apa pun selain apa yang menurutnya menarik dan menyenangkan.

UNKNOWN PEOPLE

Kekuatan filosofi Stirner adalah penekanannya pada kepemilikan diri tanpa kompromi dan risiko yang bisa datang dengan mengorbankan kewajiban kepada orang lain, membuat hubungan cinta menjadi sesuatu yang tidak stabil dan tidak aman. Sikap seperti itu tidak serta merta me-

nimbulkan kecemasan jika seseorang memiliki hawa nafsu. Itu juga mencerminkan cinta sebagai sebuah pilihan karena didasarkan pada penguatan dan pemupukan diri melalui keberadaan orang lain. Berkomitmen pada diri sendiri sambil menolak kewajiban kepada orang lain memiliki arti bahwa sesuatu yang ada ditentukan oleh kekuasaan daripada kebebasan. Hubungan dengan orang lain didasarkan pada kekuatan dan, melalui persatuan egois, berperan penting dalam kontribusi mereka untuk memperkaya diri sendiri. Memiliki diri sendiri memungkinkan seseorang untuk bebas mengejar hubungan yang menyenangkan dan menarik baginya. Sejauh mana seseorang dapat memiliki dirinya sendiri bergantung hanya pada kekuatannya untuk berhubungan dengan orang yang dicintainya.

UNKNOWN PEOPLE